

Original Article

Evaluasi wilayah unggulan pengembangan kuda Sandelwood di Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur

Melkianus Dedimus Same Randu *, Ewaldus Wera

Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Kupang, 85011

*Correspondence: deddy_randu@yahoo.co.id

Received: November 30th, 2020; Accepted: June 15th, 2021; Published online: July 24th, 2021

Abstrak

Tujuan: Kuda sandelwood memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya terhadap masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya, namun dalam pengembangannya mengalami hambatan berkaitan dengan tidak tersedianya informasi pemetaan wilayah basis. Penelitian bertujuan mengidentifikasi wilayah basis pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Metode: Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data bersifat runtun waktu selama 6 tahun (2013-2018) dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan di Kabupaten Sumba Barat Daya. Analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), serta gabungan LQ dan DLQ digunakan untuk mengidentifikasi wilayah basis pengembangan kuda sandelwood. Apabila nilai LQ dan DLQ > 1 maka kecamatan tersebut direkomendasikan sebagai wilayah basis pengembangan kuda sandelwood.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan dari 11 kecamatan di Kabupaten Sumba Barat Daya, hanya 5 kecamatan (Kecamatan Wewewa Utara, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Tengah, dan Kodi Bangedo) yang direkomendasikan sebagai wilayah basis pengembangan kuda sandelwood pada masa mendatang, dengan rata-rata nilai LQ berkisar 1,01-1,85 dan DLQ berkisar 1,27-78,27.

Kesimpulan: Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki kecamatan potensial sebagai basis pengembangan kuda sandelwood, yaitu Wewewa Utara, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Tengah, dan Kodi Bangedo. Kuda sandelwood di lima kecamatan basis merupakan komoditas unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan lokal dalam wilayahnya serta mempunyai laju pertumbuhan populasi yang lebih cepat dibandingkan tingkat kabupaten Sumba Barat Daya.

Kata Kunci: kuda sandelwood; pengembangan; komoditas unggulan; Sumba Barat Daya

Abstract

Objective: The Sandalwood Horse has economic, social, and cultural advantages to the local community in Southwest Sumba Regency. However, sandalwood horse development is experiencing obstacles due to the absence of base area mapping data. This research aims to identify the potential area for the development of the Sandalwood horse in Southwest Sumba Regency.

Methods: Descriptive quantitative method was used in this research. Time series data (2013-2018) was collected from related stakeholders in Southwest Sumba Regency. The Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and a combination of both LQ and DLQ analysis were applied to identify the potential area for the development of the Sandalwood horse. If the value of LQ and

DLQ is more than 1, it means that the area/district could be recommended as a potential area for the development of the Sandalwood horse.

Results: The result shows that of the 11 (eleven) districts in Southwest Sumba Regency, only 5 (five) districts (Wewewa Utara, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Tengah, and Kodi Bangedo) could be recommended as the potential areas for development of sandalwood horses in the future, with an average LQ value ranging from 1.01 to 1.85 and DLQ ranging from 1.27 to 78.27.

Conclusions: Southwest Sumba Regency has potential districts for the development of the Sandalwood horse. The sandalwood horse in the potential districts is a leading commodity that can fulfil the local needs of each sub-district and has a population growth above the average level in Southwest Sumba Regency.

Keywords: Sandalwood horse; development; leading commodity; Southwest Sumba

PENDAHULUAN

Kuda sandelwood merupakan komoditas ternak besar dan sumber daya ternak lokal Indonesia yang tersebar di Pulau Sumba. Kuda sandelwood tetap dipertahankan karena merupakan hewan ikonik dan *branding* destinasi pariwisata pulau Sumba [1]. Kuda sandelwood adalah persilangan antara kuda poni lokal Sumba dengan kuda Arab (*grading-up*) [2]. Kuda sandelwood dominan memberikan kontribusi terhadap kegiatan ekonomi, sosial, budaya [1] selain dimanfaatkan untuk pacuan kuda [3] dan alat aktivitas adat [4] bagi masyarakat di Sumba. Berkembangnya kuda sandelwood didukung oleh 118.488 petani/peternak, 76.316 ha lahan pertanian [5], budaya beternak, infrastruktur pemasaran, serta ritual kebudayaan lokal [6].

Populasi kuda sandelwood di Pulau Sumba pada tahun 2019 berturut-turut adalah 33.943 ekor (Kabupaten Sumba Timur), 7.300 ekor (Kabupaten Sumba Tengah), 6.531 ekor (Kabupaten Sumba Barat Daya), dan 6.276 ekor (Kabupaten Sumba Barat) [7]. Sumba Barat Daya (SBD) merupakan salah satu kabupaten yang memiliki keunikan dalam pemanfaatan kuda sandelwood di Pulau Sumba. Kuda sandelwood memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya terhadap masyarakat Kabupaten SBD karena digunakan secara khusus dalam ritual budaya pasola maupun mahar (mas kawin/belis). Tradisi budaya pasola di Pulau Sumba hanya terbatas di Kabupaten Sumba Barat (SB) dan Sumba Barat Daya (SBD). Kuda sandelwood mempunyai peran yang tidak dapat digantikan dalam kebudayaan lokal pasola maupun proses perkawinan adat masyarakat

SBD [8,9]. Pasola merupakan atraksi perlombaan ketangkasan saling melempar lembing di atas kuda yang sementara dipacu. Tradisi pasola dilaksanakan setiap tahun dan menjadi kearifan budaya lokal masyarakat serta mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara [10]. Ritual budaya pasola berpusat 3 kecamatan di kabupaten SBD yaitu Kecamatan Kodi, Kodi Bangedo, dan Kodi Balaghar. Tradisi pasola memberikan implikasi terhadap eksistensi kuda sandelwood dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pada masa mendatang, pasola dan kuda sandelwood diharapkan secara simultan dapat dikembangkan menjadi komoditas bisnis dan branding pariwisata Kabupaten SBD.

Kuda sandelwood yang berkembang di Kabupaten SBD tidak terlepas dari adanya dukungan wilayah maupun budaya beternak masyarakat. Dukungan tersebut pada akhirnya merepresentasikan tampilan produksi (populasi) dan penyebaran kuda sandelwood di Kabupaten SBD. Namun demikian, kondisi faktual menunjukkan pengembangan kuda sandelwood belum terintegrasi secara baik dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Peternakan Kabupaten SBD. Kondisi tersebut diindikasikan dari tidak tersedianya informasi wilayah basis untuk mengembangkan kuda sandelwood di Kabupaten SBD. Faktor lain yang juga turut memengaruhi adalah persebaran kuda sandelwood yang tidak merata, pembangunan yang mengorbankan lahan sebagai basis pakan, berkurangnya peran eksternal kuda sandelwood sebagai sarana transportasi, rendahnya kualitas

SDM peternak, terjadinya *inbreeding*, dan usaha budidaya kuda sandelwood yang tergolong berskala kecil. Kondisi tersebut mengakibatkan kuda sandelwood berada dalam status kurang berkelanjutan [11, 12, 13]. Hal tersebut apabila tidak ditangani, dikhawatirkan berdampak terhadap pengurusan dan pelestarian sumber daya kuda sandelwood, serta menurunkan minat dunia usaha untuk berinvestasi dalam pengembangan kuda sandelwood.

Mengatasi hal ini, diperlukan optimalisasi wilayah unggulan melalui sistem zonasi berdasarkan aspek produksi (populasi). Sistem tersebut mencerminkan perwilayahan komoditas yang memiliki fungsi sebagai pemasok bagi wilayah lainnya. Hal tersebut merupakan upaya meminimalisir konflik pemanfaatan sumber daya secara sektoral sehingga akhirnya dapat membentuk kawasan peternakan. Sistem zonasi juga akan menghasilkan keseimbangan pembangunan antar wilayah, mendukung pemberdayaan peternak, serta dapat memproyeksikan posisi komoditas berdasarkan wilayah penyebaran sebagai strategi pengembangan peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan populasi dan produktivitas ternak [14,15, 16,17]. Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan menguraikan kondisi *existing* dan sistem keberlanjutan pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten SBD, tetapi secara substansi belum menggambarkan wilayah kecamatan yang mempunyai keunggulan komparatif untuk mengembangkan kuda sandelwood.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk: 1) mengidentifikasi wilayah kecamatan sebagai basis pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten SBD; 2) menganalisis potensi perubahan wilayah basis komoditas kuda sandelwood pada masa mendatang di Kabupaten SBD, dan; 3) mengklasifikasi keunggulan komoditas kuda sandelwood di Kabupaten SBD. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran umum mengenai potensi kuda sandelwood, informasi serta bahan pertimbangan dalam evaluasi RTRW dan Renstra Dinas Peternakan Kabupaten SBD, serta data bagi para pelaku usaha dalam memutuskan investasi

modal bagi pengembangan kuda sandelwood maupun pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kabupaten SBD.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di seluruh (11) kecamatan yang ada di Kabupaten SBD, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif [18]. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan mempelajari berbagai dokumen dan laporan di berbagai organisasi perangkat daerah (OPD) dan instansi terkait di Kabupaten SBD, yaitu Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D), Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, serta Badan Pusat Statistik Kabupaten SBD. Sumber data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang bersifat runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu 6 tahun (2013 sampai 2018) [19–23,5]. Variabel yang diamati adalah jumlah populasi kuda sandelwood yang terdapat di setiap kecamatan dalam Kabupaten SBD serta dihitung dalam satuan ekor. Pengolahan serta analisis data dalam penelitian dilakukan secara statistik menggunakan *Microsoft Excel 2013*. Identifikasi wilayah basis untuk pengembangan kuda sandelwood dilakukan dengan menghitung nilai *Location Quotient* (LQ) dari setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten SBD, sedangkan potensi perubahan wilayah kecamatan basis pada masa yang akan datang di Kabupaten SBD dilakukan dengan menghitung nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Selanjutnya pemetaan keunggulan komoditas dari setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten SBD dilakukan dengan analisis gabungan LQ dan DLQ. Model perhitungan analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. *Location Quotient* (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan (basis) di suatu wilayah berdasarkan ukuran produksi [24]. Persamaan matematis LQ berdasarkan [25], sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X_{..}}$$

Keterangan :

LQ = Nilai koefisien lokasi komoditas kuda sandelwood

X_{ij} = Jumlah (populasi) kuda sandelwood di Kecamatan A

X_i = Jumlah (total populasi) ternak besar (sapi, kerbau, dan kuda) di Kecamatan A

X_j = Jumlah (populasi) kuda sandelwood di Kabupaten SBD

$X_{..}$ = Jumlah (total populasi) ternak besar di Kabupaten SBD

Kaidah pengambilan keputusan:

- Nilai $LQ > 1$ maka kecamatan tersebut merupakan wilayah basis untuk mengembangkan kuda sandelwood karena produksinya selain mampu memenuhi kebutuhan dalam wilayah kecamatan bersangkutan, juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada kecamatan lainnya di Kabupaten SBD.
- Nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa kecamatan tersebut bukan merupakan wilayah basis (non basis) untuk mengembangkan kuda sandelwood di Kabupaten SBD karena produksinya rendah, tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri sehingga memerlukan pasokan atau dukungan dari kecamatan lainnya.

2. *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan komoditas unggulan di suatu wilayah pada masa yang akan datang [26]. Perhitungan dan model persamaan sesuai petunjuk [27], sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_i)}{(1 + G_i) / (1 + G)}$$

Keterangan :

DLQ = Nilai *Dynamic Location Quotient* lokasi komoditas kuda sandelwood

g_{ij} = Rata-rata perkembangan jumlah (populasi) kuda sandelwood di Kecamatan A

g_i = Rata-rata perkembangan jumlah (total populasi) ternak besar di Kecamatan A

G_i = Rata-rata perkembangan jumlah (populasi) kuda sandelwood di Kabupaten SBD

G = Rata-rata perkembangan jumlah (total populasi) ternak besar di Kabupaten SBD

t = Jangka waktu analisis (2013-2018)

Kaidah pengambilan keputusan:

- $DLQ > 1$ menunjukkan bahwa kecamatan tersebut pada masa mendatang tetap dapat diharapkan menjadi wilayah basis untuk mengembangkan kuda sandelwood di Kabupaten SBD.
- $DLQ < 1$ menunjukkan bahwa kecamatan tersebut pada masa mendatang tidak dapat diharapkan menjadi wilayah basis untuk mengembangkan kuda sandelwood di Kabupaten SBD.

3. Gabungan LQ dan DLQ.

Analisis gabungan LQ dan DLQ digunakan untuk melakukan klasifikasi terhadap keunggulan komoditas di setiap kecamatan. Hasil klasifikasi gabungan LQ dan DLQ dikategorikan ke dalam komoditas unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Klasifikasi keunggulan komoditas berdasarkan analisis gabungan LQ dan DLQ sesuai petunjuk [27,28] disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

HASIL

Analisis wilayah basis pengembangan kuda sandelwood

Wilayah basis pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten SBD pada tingkat kecamatan diketahui melalui parameter jumlah populasi periode 6 tahun (2013-2018) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa populasi kuda sandelwood pada 11 (sebelas) kecamatan bersifat dinamis, fluktuatif, dan

Tabel 1. Klasifikasi komoditas berdasarkan gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

| Kriteria | DLQ > 1 | DLQ < 1 |
|----------|--------------------|----------------------|
| LQ > 1 | Komoditas unggulan | Komoditas prospektif |
| LQ < 1 | Komoditas andalan | Komoditas tertinggal |

belum merata. Namun demikian, penurunan jumlah populasi kuda sandelwood di Kabupaten SBD terjadi pada beberapa wilayah, dengan penurunan terbesar di kecamatan Kodi (49,81%) yang merupakan lokasi penyelenggaraan ritual budaya Pasola. Lebih lanjut hasil analisis LQ pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten SBD tahun 2013-2018 disajikan secara lengkap pada Tabel 3. Hasil analisis LQ (Tabel 3) menunjukkan bahwa tidak semua sumber daya wilayah di Kabupaten SBD memberikan dukungan terhadap pengembangan kuda sandelwood berdasarkan aspek produksi (populasi). Hal tersebut diketahui dari jumlah kecamatan yang memiliki nilai LQ > 1 (range 1,01-1,85) dan dikategorikan wilayah basis hanya dibandingkan dominasi wilayah yang memiliki nilai LQ < 1 (range 0,55-0,98) sebanyak 6 kecamatan (54,55%). Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa

wilayah kecamatan yang dikategorikan basis memiliki sumber daya potensial untuk mengembangkan kuda sandelwood, sedangkan kecamatan non basis memiliki keterbatasan sumber daya populasi sehingga hanya mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya sendiri. Lima kecamatan yang dikategorikan sebagai wilayah basis pengembangan kuda sandelwood sebagian besar berada di dataran tinggi (200-700 m di atas permukaan laut). Daya dukung dataran tinggi terhadap produktivitas kuda sandelwood meliputi suhu udara yang lebih rendah dan kelembaban yang tinggi sehingga bermanfaat dalam mengurangi cekaman panas serta memengaruhi produksi hijauan pakan melalui ketersediaan sepanjang tahun.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada wilayah penyelenggaraan pasola sebagai ritual budaya tahunan dan daya tarik

Tabel 2. Populasi kuda sandelwood di Kabupaten SBD Tahun 2013-2018

| Kecamatan | Tahun (dalam satuan ekor)* | | | | | |
|----------------|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Wewewa Utara | 308 | 315 | 315 | 596 | 610 | 546 |
| Wewewa Barat | 1.264 | 1.293 | 1.293 | 1.561 | 1.597 | 1.169 |
| Wewewa Selatan | 671 | 687 | 687 | 736 | 753 | 836 |
| Kodi Bangedo | 149 | 453 | 453 | 223 | 228 | 237 |
| Wewewa Tengah | 479 | 490 | 490 | 596 | 610 | 596 |
| Kodi Balaghar | 222 | 227 | 227 | 234 | 239 | 250 |
| Wewewa Timur | 487 | 498 | 498 | 829 | 848 | 835 |
| Kodi Utara | 279 | 286 | 286 | 263 | 269 | 230 |
| Kota Tambolaka | 297 | 303 | 303 | 272 | 278 | 272 |
| Loura | 408 | 417 | 417 | 381 | 390 | 398 |
| Kodi | 257 | 263 | 263 | 156 | 160 | 129 |
| Total | 4.564 | 4.969 | 4.969 | 5.691 | 5.822 | 5.369 |

*BPS Kabupaten Sumba Barat Daya, 2014-2019

Tabel 3. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) kuda sandelwood di Kabupaten SBD Tahun 2013-2018*

| Kecamatan | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | Rata-Rata | Kategori |
|----------------|------|------|------|------|------|------|-----------|-----------|
| Wewewa Utara | 1,63 | 1,55 | 1,55 | 2,04 | 2,04 | 2,27 | 1,85 | Basis |
| Wewewa Barat | 1,48 | 1,42 | 1,42 | 1,66 | 1,66 | 1,59 | 1,54 | Basis |
| Wewewa Selatan | 1,22 | 1,17 | 1,17 | 1,14 | 1,14 | 1,36 | 1,20 | Basis |
| Kodi Bangedo | 0,67 | 1,44 | 1,44 | 0,82 | 0,83 | 0,90 | 1,02 | Basis |
| Wewewa Tengah | 1,11 | 1,06 | 1,06 | 0,93 | 0,94 | 0,97 | 1,01 | Basis |
| Kodi Balaghar | 1,00 | 0,96 | 0,96 | 0,97 | 0,97 | 1,00 | 0,98 | Non Basis |
| Wewewa Timur | 0,91 | 0,87 | 0,87 | 0,74 | 0,75 | 0,72 | 0,81 | Non Basis |
| Kodi Utara | 0,62 | 0,59 | 0,59 | 0,87 | 0,87 | 0,87 | 0,73 | Non Basis |
| Kota Tambolaka | 0,70 | 0,67 | 0,67 | 0,72 | 0,72 | 0,78 | 0,71 | Non Basis |
| Loura | 0,75 | 0,71 | 0,71 | 0,55 | 0,55 | 0,56 | 0,64 | Non Basis |
| Kodi | 0,65 | 0,62 | 0,62 | 0,47 | 0,47 | 0,44 | 0,55 | Non Basis |

*Data sekunder diolah, 2019

destinasi pariwisata di Kabupaten SBD, hanya Kecamatan Kodi Bagedo yang memiliki nilai LQ > 1 sedangkan Kecamatan Kodi dan Kodi Balaghar memiliki nilai LQ < 1 (Tabel 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kodi Bagedo sebagai wilayah basis memiliki produksi (populasi) yang dapat digunakan untuk membantu kebutuhan kuda sandelwood di Kecamatan Kodi dan Kodi Balaghar terutama untuk menjaga keberlanjutan penyelenggaraan ritual budaya pasola setiap tahunnya.

Analisis potensi perubahan wilayah basis kuda sandelwood

Hasil analisis DLQ untuk pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten SBD dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa 5 (lima) kecamatan masih memiliki peluang untuk tetap menjadi wilayah basis pengembangan kuda

sandelwood di Kabupaten SBD pada masa mendatang. Nilai DLQ dari lima kecamatan yang dikategorikan sebagai wilayah basis berkisar 1,27 – 78,27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Wewewa Barat walaupun memiliki LQ terbesar kedua (Tabel 3) namun mempunyai rata-rata DLQ tertinggi dibandingkan empat kecamatan basis lainnya di Kabupaten SBD (Tabel 4). Tingginya nilai DLQ Kecamatan Wewewa Barat berkaitan dengan laju pertumbuhan populasi kuda sandelwood yang lebih cepat apabila dibandingkan laju pertumbuhan populasi pada tingkat Kabupaten SBD.

Klasifikasi keunggulan komoditas kuda sandelwood

Hasil klasifikasi keunggulan komoditas kuda sandelwood di Kabupaten SBD menggunakan gabungan analisis LQ dan DLQ disajikan pada Tabel 5. Klasifikasi

Tabel 4. Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) kuda sandelwood di Kabupaten SBD Tahun 2013-2018

| Kecamatan | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | Rata-Rata | Kategori |
|----------------|-------|------|------|--------|------|--------|-----------|-----------|
| Wewewa Barat | 8,71 | 0,40 | 1,00 | 458,35 | 0,39 | 0,79 | 78,27 | Basis |
| Wewewa Utara | 20,53 | 0,32 | 1,00 | 0,31 | 0,30 | 225,84 | 41,38 | Basis |
| Wewewa Selatan | 6,01 | 0,37 | 1,00 | 0,00 | 0,02 | 90,94 | 16,39 | Basis |
| Wewewa Tengah | 6,47 | 0,21 | 1,00 | 0,00 | 0,01 | 1,19 | 1,48 | Basis |
| Kodi Bagedo | 0,32 | 5,32 | 1,00 | 0,47 | 0,52 | 0,00 | 1,27 | Basis |
| Kodi | 0,26 | 0,01 | 1,00 | 2,26 | 0,00 | 0,01 | 0,59 | Non Basis |
| Kodi Balaghar | 2,17 | 0,16 | 1,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,56 | Non Basis |
| Wewewa Timur | 1,34 | 0,05 | 1,00 | 0,01 | 0,00 | 0,00 | 0,40 | Non Basis |
| Kota Tambolaka | 0,12 | 0,00 | 1,00 | 0,01 | 0,00 | 0,00 | 0,19 | Non Basis |
| Kodi Utara | 0,07 | 0,00 | 1,00 | 0,00 | 0,00 | 0,02 | 0,18 | Non Basis |
| Loura | 0,09 | 0,00 | 1,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,18 | Non Basis |

Tabel 5. Klasifikasi keunggulan komoditas kuda sandelwood di Kabupaten SBD

| Kriteria | DLQ > 1 | DLQ < 1 |
|----------|--------------------|----------------------|
| | Komoditas Unggulan | Komoditas Prospektif |
| LQ > 1 | Wewewa Utara | - |
| | Wewewa Barat | |
| | Wewewa Selatan | |
| | Wewewa Tengah | |
| | Kodi Bagedo | |
| LQ < 1 | Komoditas Andalan | Komoditas Tertinggal |
| | | Kodi Balaghar |
| | | Wewewa Timur |
| | | Kodi Utara |
| | | Kota Tambolaka |
| | | Loura Kodi |

keunggulan komoditas kuda sandelwood di Kabupaten SBD berdasarkan nilai LQ dan DLQ (> 1) hanya terbagi menjadi 2 (dua) kategori komoditas yaitu komoditas unggulan dan komoditas tertinggal (Tabel 5). Kuda sandelwood sebagai komoditas unggulan yang tersebar di lima kecamatan menunjukkan bahwa wilayah tersebut tetap berpotensi sebagai basis pengembangan kuda sandelwood. Sebaliknya, kuda sandelwood sebagai komoditas tertinggal di enam kecamatan mengindikasikan rendahnya potensi produksi yang dimiliki saat ini sehingga kurang dapat diandalkan sebagai wilayah pengembangan kuda sandelwood. Keberadaan kuda sandelwood sebagai komoditas unggulan pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian wilayah karena ketersediaan populasi secara teknis mampu memenuhi kebutuhan lokal dalam wilayahnya sendiri.

PEMBAHASAN

Gambaran keunggulan komparatif wilayah kecamatan di Kabupaten SBD untuk menghasilkan pertumbuhan populasi kuda sandelwood diidentifikasi menggunakan analisis LQ. Berdasarkan kriteria tersebut dapat diketahui potensi kecamatan yang merupakan wilayah basis maupun non basis untuk mengembangkan kuda sandelwood. Metode LQ digunakan tidak terbatas pada bahasan ekonomi namun bermanfaat mengidentifikasi wilayah berdasarkan potensi penawaran yang mencerminkan pemwilayahan komoditas [15]. Metode LQ merupakan indikator penting dalam mengetahui potensi unggulan wilayah menggunakan dasar ukur produksi sehingga pada akhirnya dapat ditentukan komoditas basis [24].

Pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa tidak semua wilayah kecamatan mempunyai dukungan populasi terhadap pengembangan kuda sandelwood. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian [29] yang menyatakan bahwa kabupaten SBD merupakan wilayah sentra pengembangan ternak kuda. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan periode data *time series* dan perbandingan

wilayah untuk menentukan nilai LQ. Penelitian juga menunjukkan bahwa 2 (dua) dari tiga kecamatan sebagai lokasi penyelenggaraan ritual pasola yang memanfaatkan kuda sandelwood merupakan wilayah non basis. Rendahnya populasi kuda sandelwood di kecamatan penyelenggara pasola disebabkan oleh orientasi pengembangan kuda sandelwood yang dominan digunakan untuk tujuan non ekonomi (mahar dan kematian), tatalaksana pemeliharaan yang bersifat tradisional, terbatasnya modal dan pelatihan teknis peternakan, serta kelembagaan yang kurang didukung jumlah maupun aktivitas tenaga penyuluh [6].

Potensi perubahan wilayah basis pengembangan kuda sandelwood pada masa mendatang di Kabupaten SBD dianalisis menggunakan metode DLQ dengan mempertimbangkan bahwa setiap wilayah kecamatan memiliki rata-rata laju pertumbuhan populasi kuda sandelwood yang berbeda selama kurun waktu tertentu. Kecamatan yang digolongkan sebagai wilayah basis memiliki rataan laju pertumbuhan populasi sebesar 27,76% dibandingkan kecamatan non basis 0,35% selama periode 2013-2018 (Tabel 4). Analisis DLQ merupakan lanjutan dari analisis LQ untuk mengetahui perkembangan laju produksi komoditas [27]. Melalui analisis DLQ diketahui perubahan keberadaan komoditas di suatu wilayah pada masa mendatang apakah masih tetap dapat bertahan sebagai komoditas unggulan atau sebaliknya. Nilai DLQ > 1 menunjukkan bahwa suatu sektor pada masa mendatang masih tetap dapat menjadi basis apabila potensi perkembangan komoditas lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama pada tingkatan wilayah yang lebih tinggi [26,28].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah basis pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten SBD berada pada dataran tinggi. Perbedaan ketinggian tempat berpengaruh terhadap cuaca dan iklim mikro secara keseluruhan sehingga berdampak terhadap produktivitas hijauan makanan ternak. Ketinggian tempat merupakan faktor pembatas utama selain kemiringan lereng

yang memengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman [30]. Suhu dan kelembaban sebagai bagian dari iklim mikro memengaruhi penampilan fisiologis dan produktivitas ternak. Produktivitas (produksi dan reproduksi) ternak dicerminkan oleh performans ternak sebagai manifestasi pengaruh genetik dan lingkungan secara bersama-sama. Lingkungan merupakan faktor pendukung sehingga ternak berproduksi sesuai kemampuannya. Faktor lingkungan meliputi iklim (mikro maupun makro) antara lain suhu udara, kelembaban, radiasi matahari dan kecepatan angin.

Kuda sandelwood yang tersebar sebagai komoditas unggulan pada 5 (lima) kecamatan basis di Kabupaten SBD pada saat ini dan masa mendatang merupakan potensi ekonomi yang dapat digunakan untuk membangun wilayah dan mempertahankan keberlanjutan plasma nutfah sumber daya lokal. Untuk itulah dibutuhkan intervensi kebijakan pemerintah daerah dalam adopsi inovasi dan introduksi teknologi reproduksi, peningkatan aspek pemasaran, dan investasi budidaya kuda sandelwood sehingga pada masa mendatang dapat memberikan *multiplier effect* bagi kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Sapi Kuda sandelwood merupakan komoditas unggulan yang berpotensi dikembangkan di wilayah basis Kecamatan Wewewa Utara, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Tengah, dan Kodi Bangedo. Jumlah produksi (populasi) kuda sandelwood di wilayah basis mampu memenuhi kebutuhan lokal dalam wilayahnya sendiri serta laju pertumbuhan populasi lebih cepat dibandingkan pertumbuhan di tingkat Kabupaten SBD. Diharapkan keunggulan komparatif yang dimiliki wilayah basis pengembangan kuda sandelwood di Kabupaten SBD dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian wilayah termasuk pendapatan peternak sehingga turut memberikan dampak terhadap peningkatan populasi kuda sandelwood, kegiatan investasi, dan keberlanjutan ritual budaya pasola sebagai destinasi pariwisata di Kabupaten SBD.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun terkait materi yang ditulis dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Randu, M. D. S, and B. Hartono. 2020. Keberlanjutan dimensi ekonomi, teknologi infrastruktur, dan hukum kelembagaan untuk evaluasi pengembangan kuda Sandelwood di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 15:50–59. Doi: 10.31186/jspi.id.15.1.50-59
2. Direktorat Jenderal Peternakan [Ditjenpak]. 2014. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 426/Kpts/SR.120/3/2014 Tentang Penetapan Rumpun Kuda Sandel. <http://bibit.ditjenpkh.pertanian.go.id/sites/default/files/Kuda%20Sandel.pdf>. Diakses 24 September 2020.
3. Gaina, C. D. and N. D. F. K. Foeh. 2018. Studi performa umum tubuh dan status fisiologis kuda Sumba. *Jurnal Kajian Veteriner*. 6:38–44. Doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201
4. Praing, U. Y. A., I. K. Suatha, and I. P. Sampurna. 2019. Keragaman morfometri kuda pacu Sandalwood (*Equus Caballus*) di Pulau Sumba. *Indonesia Medicus Veterinus*. 8:106-118. Doi: 10.19087/imv.2019.8.1.106
5. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya [BPS SBD]. 2019. Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2019. BPS Kabupaten Sumba Barat Daya, Tambolaka.
6. Randu, M. D. S. and B. Hartono. 2018. Keragaan pengembangan Kuda Sandelwood di Wilayah Pasola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*. 16:54-62. Doi: 10.20961/sainspet.v16i2.21776
7. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur [BPS NTT]. 2020. Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam angka 2020. BPS Provinsi NTT, Kota Kupang.
8. Randu, M. D. S., B. Hartono., B. A. Nugroho, and H. D. Utami. 2017. Strategies in developing horse breeding with

- socio-cultural concept in the Regency of Sumba Barat Daya. *Int. J. Econ. Res.* 14:363-373.
9. Djaha, P. I. W. and R. Darmastuti. 2020. Branding Sumba Barat melalui media interaktif berbasis kearifan lokal budaya pasola untuk pengembangan pariwisata di kabupaten ini. *Jurnalisa.* 06:84-103. Doi: 10.24252/jurnalisa.v6i1.12465
 10. Nurrochsyam, M. W. 2011. Tradisi Pasola antara kekerasan dan kearifan lokal. Text Book. Kearifan lokal di tengah modernisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta. pp.83-91.
 11. Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Barat Daya. 2015. Rencana Strategis Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2015-2019. Disnak Kabupaten SBD. Tambolaka.
 12. Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya [BP3D]. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumba Barat Daya tahun 2014-2019. BP3D Kabupaten SBD, Tambolaka.
 13. Dapawole, R. R. 2018. Performans reproduksi kuda betina di desa Praibokul Tanarara Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Akrab Juara.* 3:42-50.
 14. Ciptayasa, I. N., Hermansyah, and M. Yasin. 2016. Analisis potensi ternak kambing di kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia.* 2:110-115. Doi: 10.29303/jitpi.v2i1.20
 15. Fahri, A. 2016. Aplikasi Metode Location Quotient untuk Menentukan Komoditas Pangan Unggulan di Provinsi Riau. *Prosiding Inovasi Teknologi Lahan Sub Optimal untuk Pengembangan Aneka Kacang dan Umbi Mendukung Pencapaian Kedaulatan Pangan.* 2016:692-698.
 16. Dewi, R. K. 2018. Analisis potensi wilayah pengembangan ternak ruminansia di kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak.* 09:5-11. Doi: 10.30736/ternak.v9i2.31
 17. Rahman, T. 2018. Studi perencanaan pengembangan kawasan ternak di kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Rekayasa.* 11:60-73. Doi: 10.21107/rekayasa.v11i1.4126
 18. Nazir, M. 2009. Metode penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
 19. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya [BPS SBD]. 2014. Kabupaten Sumba Barat Daya Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, Tambolaka.
 20. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya [BPS SBD]. 2015. Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, Tambolaka.
 21. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya [BPS SBD]. 2016. Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, Tambolaka.
 22. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya [BPS SBD]. 2017. Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, Tambolaka.
 23. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya [BPS SBD]. 2018. Kabupaten Sumba Barat Daya dalam angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat Daya, Tambolaka.
 24. Karimuna, S. R., S. Bananiek, S. Syafiuddin, and W. Al Jumiati. 2020. Potensi pengembangan komoditas peternakan di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis.* 7:110-118. Doi: 10.33772/jitro.v7i2.12215
 25. Santoso, B. and B. W. H. E. Prasetyono. 2020. The regional analysis of beef cattle farm development in Semarang Regency. *Trop. Anim. Sci. J.* 43:86-94. Doi: 10.5398/tasj.2020.43.1.86
 26. Hidayat, R. 2013. Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *J. Soc. Econ. Agric.* 2:54-66. Doi: 10.26418/j.sea.v2i1.5119
 27. Fimbriata, F. A, K. Budiraharjo, and Mukson. 2020. Analisis potensi

- pengembangan kubis organik pada kelompok tani Bangkit Merbabu Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.* 4:258-267. Doi: 10.21776/ub.jepa.2020.004.02.4
28. Nurlaili, R. and B. U. Aulia. 2019. Penentuan lokasi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar. *Jurnal Teknik ITS.* 8:C207-C212. Doi: 10.12962/j23373539.v8i2.46980
29. Firman, A. and O. H. Nono. 2019. Penentuan wilayah-wilayah unggulan pengembangan ternak besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Mimbar Agribisnis.* 5:327-337. Doi: 10.25157/ma.v5i2.2387
30. Andrian., Supriadi, and P. Marpaung. 2014. Pengaruh ketinggian tempat dan kemiringan lereng terhadap produksi karet (*Hevea brasiliensis* muell. Arg.) di kebun Hapesong PTPN III Tapanuli Selatan. *Jurnal Online Agroteknologi.* 2:981-989.